

ISSN: 2621-6582 (p)  
2621-6590 (e)

# Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSE

VOLUME 6 NOMOR 2 Juli-November 2023



**SALAFI-INFLUENCERS ON SOCIAL MEDIA:  
ANALYTICAL STUDY OF THE DISCOURSE OF  
NEO-SALAFI PREACHERS**

*Adib Abdulmajid*

**RELIGIOUS DISCOURSE IN THE ARAB MEDIA**

*Mekki Klaina*

**IBN THUFAIL'S PHILOSOPHICAL THOUGHTS  
IN THE STORY OF HAYY BIN YAQDZON**

*Moch. Iqbal & Melisa Mukaromah*

**LOGIKA TOLERANSI BERAGAMA MENURUT  
PERSPEKTIF MASYARAKAT PERKOTAAN DI KOTA  
BANDUNG**

*Ilim Abdul Halim & Muhlas*

**PEMIKIRAN FILSAFAT IBNU SINA DAN  
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN DALAM  
AL-QUR'AN**

*Abu Aman & Ali Sibro Mulisi*

**POLA KONFLIK SOSIAL ALIRAN KEAGAMAAN (STUDI  
KASUS ALIRAN WAHIDIYAH DI GOLOKAN SIDAYU  
GRESIK) SIDAYU GRESIK)**

*Muhammad Jamaluddin, Khildah Ziyadatul Habibah &  
Sholihul Huda*

**MULTIKULTURALISME DALAM PRAKTIK  
PENDIDIKAN: KAJIAN LIVING PHILOSOPHY ATAS  
MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DI SD SPEAK  
FIRST KLATEN**

*Shafa Alistiana Irbathy*

**ANALISIS ETIKA POLITIK AL MAWARDI ATAS KASUS  
PEMILIHAN KEPALA DESA DI KABUPATEN  
LAMONGAN TAHUN 2019**

*Lutvi Diana Yulianti & Muhammad Fatkhan*

**PERSPEKTIF FILSAFAT AGAMA TENTANG  
KERUKUNAN BERAGAMA**

*Theguh Saumantri*

**ETIKA PLATO DAN ARISTOTELES DAN RELEVANSINYA  
BAGI KONSEP KEBAHAGIAN DALAM ISLAM**

*Agustina Rusmini*

**PRODI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM, FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

# Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSES

ISSN 2621-6582 (p); 2621-6590 (e)

Volume 6 Nomor 2, Juli-November 2023

**Living Islam: The Journal of Islamic Discourses** is an academic journal designed to publish academic work in the study of Islamic Philosophy, the Koran and Hadith, Religious Studies and Conflict Resolution, both in the realm of theoretical debate and research in various perspectives and approaches of Islamic Studies, especially on Islamic Living of particular themes and interdisciplinary studies.

**Living Islam: Journal of Islamic Discourses** published twice a year (June and November) by the Department of Islamic Aqeedah and Philosophy, the Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, Islamic State University of Sunan Kalijaga Yogyakarta.

## **PEER REVIEWER**

- Amin Abdullah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57190064401, GS h-index: 36)
- Al Makin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 38162109000, GS h-Index: 11)
- Amal Fathullah Zarkasyi, Universitas Darussalam Gontor Ponorogo (Scopus ID: 57209975610, GS h-index: 6), Indonesia
- Waston, UMS Surakarta (ID Scopus: 57205116511, GS h-index: 4), Indonesia
- Ajat Sudrajat, Universitas Negeri Yogyakarta (Scopus ID: 57191247465, GS h-index: 18)
- Fatimah Husein, ICRS UGM Yogyakarta (Scopus ID: 57200825960, GS h-index: 6)
- Masdar Hilmy, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 56059557000, GS h-index: 18)
- Mun'im Sirry, University of Notre Dame, Indiana, United State of America  
(Scopus ID: 35090415500; GS h-index: 21)
- Mouhanad Khorchide, Universität Münster, Germany (Scopus ID: 36598442100S)
- Umma Farida, IAIN Kudus Indonesia (Scopus ID: 57210207375, GS h-index: 12)
- Sahiron Syamsuddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (Scopus ID: 57220067313; GS h-index: 20)
- Mohamad Anton Athoillah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia (Scopus ID: 57211255354; GS h-index: 10), Indonesia
- Inayah Rohmaniyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 54966723200, GS h-index: 13)
- Ahmad Zainul Hamdi, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 57193400976, GS h-index: 8)
- Aksin Wijaya, IAIN Ponorogo, Indonesia (Scopus ID: 57216525815; GS h-index: 16)
- Islah Gusmian, UIN RMS Surakarta (Scopus ID: 57375608400; GS h-index: 19)
- Rachmad Hidayat, UGM Yogyakarta (ORCHID ID: 0000-0002-8834-5737; GS h-index: 5)

## **EDITOR IN-CHIEF**

Imam Iqbal, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## **MANAGING EDITOR**

Zuhri Amin, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia

## **EDITOR**

- Achmad Fawaid, Universitas Nurul Jadid Probolinggo (Scopus ID: 57214837323, GS h-index: 6)
- Mohammad Muslih, Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo (Scopus ID: 58499203300; h-index: 14)
- Robby H. Abror, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57217996349; GS h-index: 5)
- Fadhli Lukman, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57208034793; GS h-index: 8)
- Saifuddin Zuhri Qudsy, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57213595165, GS h-index: 9)
- Alim Roswanto, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (GS h-index: 7)
- Ahmad Rafiq, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (Sinta ID: 6104845; GS h-index: 8)
- Chafid Wahyudi, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Fitrah Surabaya (GS h-Index: 6)
- Miski Mudin, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Scopus ID: 57201665924; GS h-index: 1)
- Fahrudin Faiz, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (GS h-index: 6) Mas'udi Jufri, IAIN Kudus (GS Index: 3)
- Subkhani Kusuma Dewi, Western Sydney University (GS Index: 5)

## DAFTAR ISI

### **SALAFI-INFLUENCERS ON SOCIAL MEDIA: ANALYTICAL STUDY OF THE DISCOURSE OF NEO-SALAFI PREACHERS**

Adib Abdulmajid ..... 177

### **RELIGIOUS DISCOURSE IN THE ARAB MEDIA**

Mekki Klaina ..... 199

### **IBN THUFAIL'S PHILOSOPHICAL THOUGHTS IN THE STORY OF HAYY BIN YAQDZON**

Moch. Iqbal & Melisa Mukaromah ..... 219

### **LOGIKA TOLERANSI BERAGAMA MENURUT PERSFEKTIF MASYARAKAT PERKOTAAN DI KOTA BANDUNG**

Ilim Abdul Halim & Muhlas ..... 237

### **PEMIKIRAN FILSAFAT IBNU SINA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN**

Abu Aman & Ali Sibro Mulisi..... 265

### **POLA KONFLIK SOSIAL ALIRAN KEAGAMAAN (STUDI KASUS ALIRAN WAHIDIYAH DI GOLOKAN SIDAYU GRESIK)**

Muhammad Jamaluddin, Khildah Ziyadatul Habibah & Sholihul Huda ..... 283

### **MULTIKULTURALISME DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN: KAJIAN *LIVING PHILOSOPHY* ATAS MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DI SD SPEAK FIRST KLATEN**

Shafa Alistiana Irbathy ..... 303

### **ANALISIS ETIKA POLITIK AL MAWARDI ATAS KASUS PEMILIHAN KEPALA DESA DI KABUPATEN LAMONGAN TAHUN 2019**

Lutvi Diana Yulianti & Muhammad Fatkhan ..... 321

**PERSPEKTIF FILSAFAT AGAMA TENTANG KERUKUNAN BERAGAMA**

Theguh Saumantri ..... 337

**ETIKA PLATO DAN ARISTOTELES DAN RELEVANSINYA BAGI KONSEP  
KEBAHAGIAN DALAM ISLAM**

Agustina Rusmini ..... 359

## MULTIKULTURALISME DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN: KAJIAN *LIVING PHILOSOPHY* ATAS MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DI SD SPEAK FIRST KLATEN

**Shafa Alistiana Irbathy**

STAI Muhammadiyah Klaten

Email: [alistia14@gmail.com](mailto:alistia14@gmail.com)

### **Abstract**

Multicultural education is a concept, creating equal educational opportunities for students of different backgrounds and helping students acquire knowledge, attitudes and skills to interact and communicate with citizens from diverse groups so that a moral society is loved. Through multicultural education students are expected to have good competence in behaving and implementing democratic values, humanism and pluralism in the school environment and outside of school. On the other hand, educational institutions are tasked with preparing students to become a generation that has insight into attitudes and actions in the life of the nation and state that pays attention to multiculturalism. The development of multicultural education in schools can use a management approach both in teaching and learning activities in school activities and in the application of multicultural-based school management. The purpose of this study was to find out the form of multicultural education that integrates with the fields and activities of the school and how social interaction in the family of this educational institution is based on cultural and multicultural differences. The research approach uses a phenomenological approach that aims to describe the conditions or phenomena that occur, with the type of field research that is qualitative in nature. This is based on multiethnic and multicultural differences as seen in the formation of an organizational structure for human resources in multi-ethnic educational institutions.

**Keywords:** Multicultural Education and School-Based Management

## Abstrak

Pendidikan multikultural merupakan sebuah konsep menciptakan persamaan peluang pendidikan bagi peserta didik yang berbeda latar belakang dan membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk berinteraksi, dan komunikasi dengan warga dari kelompok beragam agar tercipta sebuah tatanan masyarakat bermoral. Melalui pendidikan multikultural, peserta didik diharapkan memiliki kompetensi yang baik dalam bersikap dan menerapkan nilai demokratis, humanisme dan pluralisme di lingkungan sekolah dan di luar sekolah. Di sisi lain, lembaga pendidikan bertugas mempersiapkan peserta didik menjadi generasi yang memiliki pengetahuan, wawasan / sikap dan tindakan di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang memperhatikan latar belakang multikulturalisme. Pengembangan pendidikan multikultural di sekolah dapat menggunakan pendekatan manajemen baik di dalam kegiatan belajar mengajar, kegiatan sekolah maupun penerapan manajemen sekolah berbasis multicultural. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk pendidikan multikultural yang menyatu dengan bidang dan kegiatan sekolah serta bagaimana interaksi sosial dalam keluarga lembaga pendidikan ini berdasarkan pada perbedaan multietnik dan multikultural. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan fenomenologis yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang terjadi, dengan jenis penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian diperoleh adanya salah satu kegiatan sebagai bentuk pendidikan multikultural yaitu kegiatan Cross Cultural Understanding yang bermanfaat untuk menumbuhkan dan menguatkan nilai-nilai multikultural sebagai sebuah ikatan kebersamaan dan kemanusiaan. Selain itu adanya interaksi sosial secara positif dan sejahtera berdasar pada perbedaan multietnik dan multikultural yang terlihat dalam pembentukan struktur organisasi sumber daya manusia lembaga pendidikan yang berbasis multietnis. Pembentukan struktur organisasi yang berbasis multietnis dapat saling menguatkan sehingga lebih fokus dan optimal dalam mewujudkan impian kehidupan multikulturalisme yang harmonis dan damai di lingkungan sekolah.

**Kata Kunci :** Pendidikan Multikultural dan Manajemen Berbasis Sekolah

## Pendahuluan

Multikulturalisme sebagai term masih dianggap kontrovers, pro dan kontra karena mengacu pada dua hal yang berbeda sekaligus, yaitu: realitas dan etika atau pengalaman dan pengetahuan. Sebagai realitas atau praktik, multikulturalisme dipahami sebagai ekspresi produktif dari interaksi antar elemen sosial yang berbeda pada tataran kehidupan kolektif. Sebagai sebuah etika atau doktrin, multikulturalisme mengacu pada sikap, etos dan

keyakinan tentang bagaimana menghadapi keragaman individu dan konstruksi sosial yang relatif mandiri seperti etnisitas dan budaya dalam ranah publik.

Aspek multikultural menuntut adanya pengakuan berdasarkan kesamaan agama, suku dan budaya bagi setiap individu atau kelompok untuk menghormati keberadaan individu atau kelompok lain. Inilah premis ideal masyarakat majemuk yang diungkapkan oleh para pemikir multikultural gelombang pertama, yaitu (1) Kebutuhan akan pengakuan; (2) Keanekaragaman budaya atau legitimasi pluralisme budaya. Dengan kata lain, multikulturalisme menjadi masyarakat yang ideal ketika diberikan kesempatan dan ruang tidak hanya untuk mengakui keragaman agama, suku dan budaya, tetapi juga untuk mengembangkan dan mengekspresikan karakteristik tersebut dalam kerangka kesetaraan dan keadilan. Kerangka kesetaraan dan keadilan ini mengkhawatirkan para pengkritik multikulturalisme generasi kedua.

Para pemikir ini melihat keragaman budaya suatu masyarakat bukan sebagai sesuatu yang diberikan, tetapi sebagai struktur sosial yang mempengaruhi banyak orang. Oleh karena itu, multikulturalisme dapat dijelaskan sebagai pembubaran ideologi, pembebasan kekuasaan, keterasingan budaya, keadilan, politik, ekonomi, gender, permainan wacana dan budaya sekitarnya.<sup>1</sup> Dengan kata lain, multikulturalisme mengambil makna nyata dalam asosiasi dengan pembebasan, yang menciptakan budaya dimana semua orang hidup dan berkembang serta memiliki hak untuk dihormati dan dilindungi.<sup>2</sup>

Konsep multikulturalisme mengacu pada keragaman budaya, sikap dan kepercayaan yang harus dibenahi. Hampir setiap negara di dunia memiliki keragaman budaya, sehingga multikulturalisme harus menjadi kebijakan kehidupan sosial dan kemasyarakatan yang mengelola perbedaan budaya di antara warga negara. Namun, perlu dipikirkan model multikultural seperti apa yang bisa dikembangkan di negara seperti Indonesia. Mengingat kesadaran parsial masih ada dalam kehidupan masyarakat saat ini, kepekaan terhadap realitas kehidupan masyarakat yang multietnis, budaya dan agama sangat diperlukan. Sebagai lembaga pendidikan, dengan landasan multikulturalisme, doktrin multikulturalisme, dan paham negatif agama lainnya, sekolah mempersiapkan peserta didik menghadapi realitas kehidupan bernegara dan bernegara dengan pengetahuan, sikap, dan tindakan bijak yang diturunkan dari generasi ke generasi. Untuk mendukung negara dan kehidupannya, sekolah menjadi lembaga pendidikan yang mengembangkan dan mengembangkan budaya baru menuju masyarakat multikultural.<sup>3</sup> Dengan demikian, keragaman suku bangsa dapat bermanfaat bagi seluruh aspek pembangunan manusia dan pembangunan Indonesia. Dalam hal ini, diasumsikan bahwa peserta didik pada lembaga pendidikan yang berbeda berasal dari latar belakang ras, agama, bahasa, dan budaya yang berbeda. Data menunjukkan bahwa

<sup>1</sup> H. A. R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Grasindo, 2004), hlm. 84

<sup>2</sup> Roni Ismail, "Islam dan Damai (Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam)", *Religi*, Vol. 9, No. 1., 2013.

<sup>3</sup> Roni Ismail, "Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)", *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 8, No. 1, 2012.



orang Indonesia berasal dari beragam latar belakang seperti agama, afiliasi politik, status sosial ekonomi, adat istiadat, jenis kelamin, dan daerah asal (perkotaan atau pedesaan).

Sebagai negara etnis, Indonesia terdiri dari banyak suku, agama, dan bahasa yang berbeda. Bangsa Indonesia telah mewarisi banyak suku, ras, dan agama melalui perkembangan sejarahnya. Secara etnis, orang Indonesia setidaknya terdiri dari Melayu Mongoloid (Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi), Melayu Melanesoid (kebanyakan di Indonesia timur), dan Mongol (Tiongkok). Secara etnis, Indonesia terdiri dari 556 suku bangsa dan 512 bahasa daerah. Secara agama, orang Indonesia menganut enam agama yang diakui secara hukum : Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Keragaman ini memaksa warga negara untuk menemukan cara hidup mereka sendiri, yang menciptakan dan mewujudkan sistem nilai yang diyakini oleh kelompok agama yang berbeda tentang kehidupan manusia.<sup>4</sup>

Dalam menghadapi keragaman tersebut diperlukan upaya yang tulus dan berkesinambungan untuk mentransformasikan dan mendidik masyarakat untuk mengatasi masalah perbedaan serta mengembangkan kesadaran dan komitmen yang dapat dimanfaatkan untuk kebaikan bangsa Indonesia. Multikulturalisme merupakan identitas bangsa yang dilandasi oleh pengetahuan dan penghargaan terhadap kebhinekaan bangsa Indonesia dan negaranya. Bertujuan untuk mencapai persatuan nasional berdasarkan multikulturalisme dengan meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang hak konstitusional untuk berserikat, berserikat dan berekspresi untuk memperjuangkan keadilan, kesetaraan, kebebasan dan hak untuk berpartisipasi dalam pembangunan nasional. Salah satu lembaga terpenting untuk mencapai tujuan luhur ini adalah lembaga pendidikan atau sekolah.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang efektif membimbing dan mengembangkan peserta didik untuk mencapai tujuan serta membentuk kecerdasan, sikap, dan keterampilannya untuk menghadapi kenyataan hidup. Oleh karena itu, perlu terus dibangun dan dikembangkan peran sekolah untuk membina generasi yang bertanggung jawab terhadap nusa dan bangsa sesuai sistem pendidikan nasional Indonesia. Peserta didik berinteraksi dengan warga sekolah dari semua latar belakang, termasuk ras, budaya, status sosial ekonomi, adat istiadat, jenis kelamin, dan agama. Keberagaman ini mempengaruhi multikulturalisme dan kebijakan sekolah terhadap peserta didik dan warga sekolah lainnya.

Pendidikan formal di Indonesia diatur oleh Undang-Undang Pendidikan. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses belajar agar peserta didik mewujudkan potensi dirinya yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, karakter dan keterampilan yang baik untuk masyarakat, bangsa dan negara.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> I. W. Sukarma, "Multikulturalisme dan Kesatuan Indonesia", *Dharmasmrti : Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan Hindu*, Vol. 5-10, 2010), hlm. 112

<sup>5</sup> M. Thoif, "Analisis Kebijakan UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas", *Jurnal Kependidikan dan Keagamaan*, Vol. 2 No. 1, 2018, hlm. 170-171

Namun undang-undang tersebut dirasa kurang, karena pada kenyataannya masih banyak proses pendidikan di berbagai sekolah atau lembaga pendidikan lain yang masih diskriminatif. Prasangka, konflik, dan kekerasan seringkali muncul dari perbedaan keyakinan, pendapat, identitas, dan gaya hidup. Fakta sosial empiris saat ini menunjukkan bahwa kita sedang berhadapan dengan masyarakat multikultural.<sup>6</sup>

Pendidikan multikultural diharapkan menjadi jawaban yang tepat yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan baik di sekolah negeri maupun swasta. Dengan pendidikan multikultural ini diharapkan proses pendidikan benar-benar mencerminkan kehidupan masyarakat yang multikultural, sehingga muncul generasi baru yang terbuka terhadap perbedaan. Dalam kehidupan bangsa yang multikultural, diperlukan kearifan untuk mengakui keragaman budaya sebagai realitas sosial. Kebijakan ini terwujud ketika seseorang membuka diri terhadap kehidupan bermasyarakat dan memandang pluralisme sebagai kebutuhan hidup yang wajar, baik dalam kehidupan pribadinya maupun dalam masyarakat yang lebih kompleks.<sup>7</sup>

Manajemen berbasis sekolah adalah cara ampuh untuk menciptakan dan mendorong pendidikan multikultural. Dalam pengembangan proses belajar mengajar, lembaga pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada keterampilan akademik, tetapi juga pada pengembangan sifat dan pemahaman antar budaya, yang sangat diperlukan dalam masyarakat Indonesia yang multi-etnis dan multikultural. Sekolah memberikan kenyamanan untuk pengembangan materi pendidikan, fasilitas belajar yang kondusif, dan berbagai kegiatan budaya sehingga proses pendidikan di sekolah menjadi harmonis, sehat, makmur, dan berinteraksi dengan damai dalam lingkungan masyarakat.

Aspek-aspek dalam pendidikan multikultural meliputi: (1) “Budaya Kemanusiaan” dan “Masyarakat Peradaban”, (2) Nilai Sosial (3) Cara demokratis dalam menghargai perbedaan budaya dan aspek keragaman negara dan suku bangsa (4) Evaluasi ditentukan ketika mengevaluasi perilaku peserta didik meliputi penerimaan, evaluasi dan peristiwa terkait dengan budaya lain.<sup>8</sup> Dalam manajemen berbasis sekolah, bagaimanakah bentuk pendidikan multikultural yang menyatu dengan bidang dan kegiatan sekolah dalam pengelolaan dan pelaksanaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan sekolah dan menjadikan kehidupan sekolah yang serasi, bersahabat dan saling bekerja sama. Adanya interaksi sosial secara positif dan sejahtera berdasar pada perbedaan multi-etnik dan multikultural.

Dari pembahasan sebelumnya, di era modern ini dengan identitas masyarakat yang multikultural, maka peran lembaga pendidikan di Indonesia sangatlah urgen dalam mengembangkan serta memelihara nilai-nilai multikultural masyarakat Indonesia yang sangat

<sup>6</sup> M. Nur, “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Konsep Pendidikan Multikultural”, *El-Buhuth*, Vol. 2 No. 1, 2019, hlm. 1-2

<sup>7</sup> H. Baharun & Badriyah, F. N. “Pendidikan Multikultural Dalam Bingkai Islam Nusantara Perspektif KH. Said Aqil Siroj”, *Tafaqub : Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, Vol. 8 No. 1, 2020, hlm. 47-48

<sup>8</sup> A. Maksum & L. Y. Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal* (Yogyakarta: IRCSoD, 2009), hlm. 190-192

heterogen agar supaya persatuan dan kesatuan negara republik ini dapat senantiasa terjaga dari waktu ke waktu. Dalam konteks tersebut, kehadiran SD Speak First Klaten merupakan lentera multikulturalisme masa depan Indonesia yang layak untuk dijadikan sebagai obyek penelitian yang telah menerapkan pendidikan multikultural dilihat dari manajemen berbasis sekolah dengan sejumlah pertimbangan: *pertama*, SD Speak First Klaten merupakan satu diantara sedikit sekolah di Klaten yang mengembangkan nilai-nilai multikulturalisme dimana peserta didiknya banyak yang datang dari latar belakang ras, agama, bahasa, dan budaya yang berbeda. *Kedua*, SD Speak First Klaten merupakan satu dari sedikit sekolah di Klaten yang menerapkan pendidikan multikultural dengan peserta didik dari kalangan Jawa, Cina, Bali, Sumatera (Batak), Kalimantan, Blasteran (Indonesia dan Belanda, Indonesia dan Afrika) sehingga menambah menarik nilai akulturasi ras dan budaya di lembaga pendidikan tersebut. *Ketiga*, sebagian dari pengurus lembaga pendidikan tersebut juga berasal dari latar belakang yang multikultural dan memiliki pola pikir yang sangat modern ketika nanti peserta didik berhadapan dengan dunia luar yang berasal dari latar belakang ras, agama, bahasa, dan budaya yang berbeda. Selain itu lembaga pendidikan ini memiliki manajemen berbasis sekolah yang baik, terbukti dengan hasil akreditasi lembaganya dengan nilai A.<sup>9</sup>

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*) yang bersifat kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu objek tertentu dengan mempelajari suatu kasus. Penelitian ini diarahkan untuk menetapkan sifat suatu situasi pada waktu penelitian dilakukan. Karena itu penelitian ini bersifat deskriptif yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis tentang keadaan objek sebenarnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis (*phenomenology approach*) yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang terjadi. “*A research with phenomenological approach efforts to understand the meanings of interrelated phenomenon with people in certain situation.*”<sup>10</sup> Pendekatan ini merupakan cara yang tepat untuk mengungkapkan dan memaknai berbagai kegiatan yang saling berkaitan dan berpengaruh dalam pendidikan multikultural dilihat dari manajemen berbasis sekolah di SD Speak First Klaten.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi / pengamatan, wawancara baik terstruktur maupun tidak terstruktur dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pihak terkait yang dapat memberikan informasi tentang jalannya pendidikan multikultural di lembaga pendidikan tersebut agar memperoleh data yang akurat dan valid sehingga setelah data terkumpul, data bisa diverifikasi dan direduksi.

---

<sup>9</sup> Observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Dian Fransiska pada hari Jumat, 14 April 2023 pukul 10.00 WIB

<sup>10</sup> Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. (Boston: Allyn dan Bacon, 2007), hlm. 25

## Hasil dan Pembahasan

### *Hakikat dan Pendidikan Multikultural*

Pendidikan multikultural secara sederhana adalah pendidikan tentang keragaman budaya yang merespon berbagai perubahan masyarakat dan bersifat universal. Pendekatan multikultural mengacu pada keragaman budaya, sikap dan kepercayaan kelompok masyarakat dan bagaimana mereka menanggapi. Artinya, pendapat tersebut muncul dari beberapa aspek yang terkait dengan penciptaan kemajemukan ini. Multikulturalisme adalah istilah yang menggambarkan sikap / pemahaman setiap individu terhadap keunikan / keanekaragaman kehidupan dunia dan nilai-nilai, institusi, budaya, bahasa dan adat istiadat, serta pandangan politik terhadap budaya yang hidup dalam masyarakat tersebut.<sup>11</sup> Sudut pandang ini menjadi nilai dasar saat menganalisis masalah apa pun dan juga merupakan prinsip untuk menyelesaikan sesuatu.

Dalam rumusan James A. Bank, pendidikan multikultural adalah konsep, ide atau filosofi sebagai seperangkat keyakinan dan pernyataan yang mengakui dan menghargai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, dan peluang. Kesempatan pendidikan tersebut berlaku bagi individu, kelompok dan negara.<sup>12</sup> Sementara itu menurut Sonia Nieto, pendidikan multikultural merupakan proses pendidikan yang komprehensif dan mendasar bagi semua peserta didik. Jenis pendidikan ini melawan rasisme dan segala bentuk diskriminasi di sekolah dan masyarakat, menerima dan menegaskan pluralisme (suku, ras, bahasa, agama, ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya) yang ada dalam diri peserta didik, komunitasnya, dan refleksi pendidik. Menurutnya, pendidikan multikultural ini harus diintegrasikan ke dalam kurikulum dan strategi pengajaran, termasuk semua interaksi antara pendidik, peserta didik dan keluarga, serta suasana belajar mengajar secara umum. Karena jenis pendidikan ini menjadi dasar kegiatan pedagogi kritis, refleksi dan perubahan sosial, pendidikan multikultural mengembangkan prinsip-prinsip demokrasi dalam keadilan sosial.<sup>13</sup>

Sedangkan Bikhu Parekh mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai “pendidikan dalam kebebasan, dan kebebasan dari prasangka dan prasangka etnosentris dan kebebasan untuk mengeksplorasi dan belajar dari budaya dan perspektif lain.”<sup>14</sup> Wacana multikulturalisme dalam pendidikan dapat dikatakan berkaitan dengan identitas, keterbukaan, keragaman budaya dan perubahan sosial. Jati diri sebagai unsur pendidikan menuntut peserta didik dan pendidik menjadi individu atau kelompok yang mewakili suatu budaya khusus dalam masyarakat. Identitas pada hakekatnya melekat pada sikap pribadi atau kelompok sosial, karena mereka saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain

<sup>11</sup> Azzuhri, M. “Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan Agama (Upaya Menguniversalkan Pendidikan Agama dalam Ranah Keindonesiaan)”, *Jurnal Forum Tarbiyah*, Vol. 10 No. 1, 2012, hlm. 15

<sup>12</sup> Bank, J. A. & Banks, C. A. M. *Handbook of Research on Multicultural Education* (San Francisco : CA Jossey-Bass Publishers, 2001), hlm. 28

<sup>13</sup> Nieto, S. *Language, Culture, and Teaching : Critical Perspectives for a New Century*. (Mahwah, NJ : Lawrence Erlbaum Associates, 2002), hlm. 29

<sup>14</sup> Bikhu Parekh. *Rethinking Multiculturalism : Cultural Diversity and Political Theory*, (Cambridge : Harvard University Press, 2000), hlm. 230

dengan identitas tersebut, juga dalam interaksi antar budaya yang berbeda. Oleh karena itu, dalam pendidikan multikultural, identitas tersebut dipertajam melalui interaksi, baik dalam budaya internal (otokritik) maupun dalam budaya eksternal. Oleh karena itu, identitas lokal atau budaya lokal merupakan muatan yang harus ada dalam pendidikan multikultural.

Pemahaman tentang pendidikan multikultural, diantaranya : a) Pendidikan multikultural adalah sebuah filosofi yang menekankan pada makna penting, legitimasi dan vitalitas keragaman etnik dan budaya dalam membentuk kehidupan individu, kelompok ataupun bangsa, b) Pendidikan multikultural adalah menginstitutionalkan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan, saling menghormati dan menerima, memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial, c) Pendidikan multikultural adalah sebuah pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan atas nilai-nilai demokratis yang mendorong berkembangnya pluralisme budaya yang sifatnya komprehensif. Artinya, pendidikan multikultural satu komitmen untuk meraih persamaan pendidikan, mengembangkan kurikulum yang menumbuhkan pemahaman tentang kelompok-kelompok etnik dan menghilangkan praktik-praktik penindasan, d) Pendidikan multikultural merupakan reformasi sekolah yang komprehensif dan pendidikan dasar untuk semua peserta didik yang menentang semua bentuk diskriminasi dan intruksi yang menindas dan hubungan antar personal di dalam kelas dan memberikan prinsip-prinsip demokratis keadilan sosial.<sup>15</sup>

Konsep multikulturalisme tercermin dalam budaya yang berbeda dan bagaimana diekspresikan. Dengan demikian, tumbuhnya kebhinekaan secara alami terjamin di semua lapisan masyarakat, negara dan bangsa. Pendidikan multikultural menekankan pentingnya memahami latar belakang budaya, menghargai perbedaan dan cara pandang, serta mengembangkan sikap dan identitas yang sehat dalam segala aktivitas.

Istilah lain yang mirip dengan multikulturalisme adalah keadilan, hukum, demokrasi, nilai-nilai budaya dan etos kerja, kesatuan dari semua perbedaan, etnis, keyakinan agama, ekspresi budaya, domain privat dan publik, hak asasi manusia, hak budaya komunitas, dan konsep terkait lainnya.<sup>16</sup> Ungkapan ini mengisyaratkan bahwa pendidikan multikultural merupakan interaksi terbuka yang menuntut semua orang, tanpa memandang agama, kepercayaan, tradisi, atau afiliasi politik, untuk menghormati banyak perbedaan yang melekat pada setiap individu.

Dengan demikian, multikulturalisme sebagai ideologi melekat dalam struktur aktivitas kehidupan manusia: kehidupan sosial, ekonomi dan bisnis, kehidupan politik dan berbagai interaksi struktur aktivitas lain yang ada dalam masyarakat. Interaksi ini mengarah pada perspektif yang berbeda pada isu dan peristiwa yang berbeda.

---

<sup>15</sup> Suparta, M. *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. (Jakarta : Al Ghazali Center, 2008), hlm. 37

<sup>16</sup> Ibrahim, R. "Pendidikan Multikultural : Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam", *Jurnal ADDIN*, Vol. 7 No. 1, 2013, hlm. 134

### ***Prinsip dan Dimensi Pendidikan Multikultural***

Pendidikan sebagai proses peradaban menjadi nilai tertinggi dari tujuan pendidikan. Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menyempurnakan anak dalam kehidupan, yaitu hidup dan keberadaan manusia yang selaras dengan alam dan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan nasional mengajarkan kehidupan bernegara dan membangun seluruh rakyat Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berilmu dan terampil, sehat jasmani dan rohani, berkarakter kuat dan mandiri serta tanggung jawab, bermasyarakat dan bernegara.

Indonesia adalah negara kesatuan yang terdiri dari beberapa pulau dengan suku, bangsa, ras dan agama yang berbeda. Kemajemukan Indonesia merupakan aset penting yang keberadaan dan nilainya harus dilestarikan, dan identitasnya dibentuk oleh ciri khas budaya masing-masing daerah. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan multikultural merupakan upaya penyambungan lintas budaya untuk menciptakan kearifan sosial dan kearifan budaya yang dapat digunakan untuk menghubungkan antar individu dengan kelompok dan kelompok.<sup>17</sup>

Interaksi dan model komunikasi yang terjalin dengan baik tanpa sikap “eksklusif” terhadap individu atau kelompok lain. Sikap eksklusif ini dapat menghancurkan unit. Ketika kehidupan dalam masyarakat majemuk juga dilandasi oleh sikap eksklusif, yang menganggap bahwa satu kelompok lebih baik dari yang lain, maka hidup ini penuh dengan saling curiga, prasangka negatif bahkan kepedulian. Hal-hal tersebut dapat menjadi bahaya laten ketika pemicunya dipicu oleh pertengkaran, konflik, kekerasan, huru-hara atau bahkan konflik.<sup>18</sup>

Pendidikan multikultural ini dapat digunakan sebagai alat untuk menghasilkan ide yang humanis, teliti dan adil. Dapat terbayangkan jika jutaan orang Indonesia adalah sumber daya yang mungkin dan berharga untuk melindungi budaya apa pun yang kita miliki. Hal itu hanya akan terwujud jika sistem pendidikan kita cukup menerapkan konsep pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan sikap dan perilaku individu atau kelompok melalui pendidikan, pelatihan, kursus, dan cara mendidik yang memungkinkan orang menghargai multibahasa secara manusiawi. Dengan kata lain, pendidikan multikultural berarti bahwa proses pendidikan yang dilaksanakan dalam kegiatan pendidikan lembaga pendidikan selalu dengan sendirinya mengutamakan faktor-faktor perbedaan, sehingga peserta didik menjadi terbiasa dan umumnya tidak memperdulikan perbedaan. Berteman dengan semua orang tanpa memandang latar belakang budaya, kebangsaan, agama, ras dan adat istiadat.<sup>19</sup> Beberapa hal yang harus tercakup dalam nilai

<sup>17</sup> Adhani, Y. “Konsep Pendidikan Multikultural Sebagai Sarana Alternatif Pencegahan Konflik”, *Jurnal Sosio Didaktika*, Vol. 1 No. 1, 2014, hlm. 111-121

<sup>18</sup> Musadad, A. A. “Model Manajemen Pembelajaran Sejarah Terintegrasi Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Wawasan Kebangsaan”, *Jurnal Paramita*, Vol. 25 No. 2, 2015, hlm. 247-260.

<sup>19</sup> Ambarudi, R. I. “Pendidikan Multikultural untuk Membangun Bangsa yang Nasionalis Religius”, *Jurnal Civics*, Vol. 13 No. 1, 2016, hlm. 32

pendidikan multikultural adalah: (1) memahami keragaman budaya, (2) memberikan pendekatan interaksi sosial, (3) memahami pluralisme dan nondiskriminasi, dan (4) refleksi keragaman untuk meningkatkan pluralitas.<sup>20</sup>

Pendidikan multikultural didefinisikan oleh tiga prinsip utama, yakni : *Pertama*, prinsip pendidikan kesetaraan manusia. *Kedua*, prinsip mewujudkan manusia Indonesia yang cerdas dan terdidik. *Ketiga*, prinsip menerima globalisasi sebagai kebutuhan dengan memahami arah nilai-nilai keindonesiaan. Prinsip-prinsip tersebut menggambarkan pendidikan multikultural sebagai proses penciptaan manusia yang terbuka terhadap keragaman dan siap menerima globalisasi dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bermasyarakat.<sup>21</sup>

Berdasarkan prinsip di atas, dimensi pendidikan multikultural memiliki lima ciri utama menurut James A. Bank. *Pertama* adalah prinsip integrasi isi (*content / data integration*) sebagai proses penggabungan budaya dan kelompok yang berbeda untuk menjelaskan konsep yang mendasar dan penting dengan menggeneralisasikan teori ke topik/domain tertentu. *Kedua*, prinsip konstruksi pengetahuan adalah proses pemahaman implikasi budaya dari suatu disiplin ilmu, yang dalam hal ini bertujuan untuk memahami berbagai perspektif yang dirumuskan oleh peserta didik dan mendapat kesimpulan yang akan ditemukan. *Ketiga*, asas pedagogi berkeadilan (*equality/fair education* atau persamaan layanan pendidikan) sebagai proses penyesuaian metode pendidikan agar peserta didik mencapai hasil akademik yang berbeda berdasarkan ras, agama, jenis kelamin, budaya atau karakteristik khusus dimana karakteristik tersebut dapat memberikan rasa pemerataan dalam pendidikan. Proses kegiatan pendidikan selanjutnya dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran kooperatif, bukan dalam bentuk kompetisi.

*Keempat*, prinsip pengurangan prasangka, proses penentuan ciri ras / etnis peserta didik dengan menentukan metode pengajaran. Hal ini membantu proses pembelajaran menjadi adaptif dan tidak subyektif. *Kelima*, prinsip penguatan budaya sekolah dan struktur sosial (*strengthening school culture and social structure*), proses pengajaran peserta didik untuk berpartisipasi dalam olahraga, kegiatan sosial, interaksi dengan semua elemen staf/pegawai/karyawan dalam kelompok keragaman etnis sehingga berupaya untuk menciptakan budaya akademis yang kondusif. Ini memungkinkan komunikasi dan interaksi tatap muka yang konsisten dan dapat membentuk rasa toleransi serta meningkatkan toleransi.<sup>22</sup>

Sudut pandang prinsip dan dimensi pendidikan multikultural tersebut di atas sesuai dengan tujuan utamanya, yaitu proses pengembangan seluruh kemampuan manusia untuk memahami keragaman dan heterogenitas yang timbul dari keragaman budaya, etnis, ras, dan agama. Tujuan pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai berikut :

---

<sup>20</sup> Rosyda, D. "Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional", *Jurnal Sosio Didaktika*, Vol. 1 No.1, 2014, hlm. 1-12

<sup>21</sup> Wahid, A. *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme* (Jakarta : Balai Litbang Agama, 2009), hlm. 142

<sup>22</sup> Amin, M. "Pendidikan Multikultural" *Jurnal Pilar : Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 9 No. 1, 2018, hlm. 27

1. Pendidikan multikultural memperhatikan keberadaan peserta didik yang beragam dan memenuhi peran sekolah atau lembaga pendidikan.
2. Pendidikan multikultural membantu peserta didik mengembangkan sikap positif terhadap perbedaan di antara kelompok budaya, ras, etnis, dan agama.
3. Pendidikan multikultural membantu dalam soal ketahanan peserta didik agar dapat mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya.
4. Pendidikan multikultural membantu peserta didik dalam mengembangkan ketergantungan antarbudaya dan merefleksikan perbedaan kelompok dan ras secara positif.<sup>23</sup>

Istilah pendidikan multikultural dapat digunakan baik dalam tataran deskriptif maupun normatif yang menggambarkan isu-isu pendidikan dan masalah-masalah yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Selain itu, mencakup pemahaman tentang bagaimana terlibat dalam kebijakan dan strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif ini, kurikulum pendidikan multikultural harus mencakup topik-topik seperti toleransi, isu perbedaan suku dan agama, bahaya diskriminasi, resolusi konflik dan mediasi, hak asasi manusia, demokrasi dan pluralisme, multikulturalisme, kemanusiaan universal dan isu-isu relevan lainnya.<sup>24</sup>

### ***Manajemen Berbasis Sekolah***

Istilah manajemen berbasis sekolah merupakan terjemahan dari *School-Based Management*. Istilah ini pertama kali muncul di Amerika Serikat dimana orang mulai mempertanyakan relevansi pendidikan dengan kebutuhan dan kemajuan masyarakat. Manajemen berbasis sekolah merupakan paradigma pendidikan baru yang memberikan otonomi lebih besar (keterlibatan masyarakat) pada tingkat sekolah dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional. Sekolah diberi keleluasaan untuk mengelola sendiri dengan mengalokasikan sumber daya dan sumber pendanaan sesuai dengan prioritas kebutuhan. Otomatisasi pendidikan telah memunculkan cara pandang baru dalam pengelolaan pendidikan yang disebut dengan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

Pada dasarnya manajemen berbasis sekolah merupakan salah satu bentuk inovasi pendidikan yang memungkinkan sekolah memberikan pendidikan yang lebih baik dan layak kepada peserta didik. Otonomi dalam manajemen merupakan kesempatan bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja staf dan memastikan keterlibatan langsung masyarakat dalam pendidikan.<sup>25</sup>

Penerapan manajemen pendidikan dengan model manajemen berbasis sekolah bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi ini terutama disebabkan oleh fleksibilitas dan penyederhanaan birokrasi yang

<sup>23</sup> Ibrahim, R. "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam", hlm. 144-145

<sup>24</sup> Amin, M. "Pendidikan Multikultural", hlm. 27

<sup>25</sup> Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 25



ditawarkan kepada pengelolaan sumber daya keterlibatan masyarakat. Kualitas dapat ditingkatkan dengan memperkenalkan keterlibatan orang tua di sekolah, fleksibilitas dalam manajemen sekolah dan kelas, pengembangan profesional pendidik dan kepala sekolah, sistem insentif dan disentif. Lebih banyak partisipasi dapat diperoleh dengan meningkatkan partisipasi publik sehingga pemerintah dapat lebih fokus pada kelompok tertentu. Hal ini dimungkinkan karena sebagian masyarakat semakin terlibat di sekolah.<sup>26</sup>

Manajemen berbasis sekolah menawarkan banyak manfaat. Hal ini dikarenakan manajemen berbasis sekolah memberi sekolah banyak kebebasan dan fleksibilitas, itu juga disertai dengan banyak tanggung jawab. Otonomi yang diberikan fleksibilitas ini memungkinkan sekolah untuk lebih meningkatkan kesejahteraan guru, memungkinkan guru untuk lebih fokus pada tanggung jawab mereka. Selain itu, karena konsep manajemen berbasis sekolah menuntut pendidik dan kepala sekolah bebas mengembangkan program dan kurikulum sekolah. Penggunaan manajemen berbasis sekolah dapat meningkatkan profesionalisme pendidik dan kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah. Ada peluang untuk mengembangkan kurikulum dan program untuk pendidik dan kepala sekolah. Tentunya kurikulum yang dihasilkan (dengan jadwal yang tepat) akan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Melalui hal tersebut, sekolah meningkatkan kepekaan terhadap kebutuhan masyarakat dan menjamin kegiatan pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

Manajemen berbasis sekolah menekankan keterlibatan maksimal dari berbagai pihak, seperti pada sekolah-sekolah swasta, sehingga menjamin partisipasi staf, orang tua, peserta didik, dan masyarakat yang lebih luas dalam pengambilan keputusan tentang pendidikan. Peluang keterlibatan ini meningkatkan komitmen terhadap sekolah. Selanjutnya, aspek-aspek tersebut pada akhirnya mendukung efektivitas pencapaian tujuan sekolah. Melalui kontrol masyarakat dan monitoring dari pemerintah, pimpinan sekolah menghilangkan monopoli atas penyelenggaraan pendidikan, menjadikannya akuntabel, transparan, berkeadilan, dan demokratis.<sup>27</sup>

### ***Nilai-nilai Multikulturalisme yang dikembangkan oleh SD Speak First Klaten***

Nilai-nilai multikulturalisme yang dikembangkan oleh SD Speak First Klaten dalam pengelolaan sekolahnya. Secara historis, munculnya ide pengembangan nilai-nilai multikulturalisme dalam dunia pendidikan yang diselenggarakan oleh SD Speak First Klaten disebabkan oleh sebagian dari pengurus lembaga pendidikan tersebut juga berasal dari latar belakang yang multikultural dan memiliki pola pikir yang sangat modern ketika nanti peserta didik berhadapan dengan dunia luar yang berasal dari latar belakang ras, agama, bahasa, dan budaya yang berbeda. Oleh karenanya, SD Speak First Klaten yang berdiri sejak tahun 2010

---

<sup>26</sup> Hidayat, A. & Machali, I. *Pengelolaan Pendidikan : Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta : Kaukaba, 2012), hlm. 57

<sup>27</sup> Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*, hlm. 26

mulai mengembangkan nilai-nilai pendidikan multikulturalisme secara formal di lembaga pendidikan dalam bentuk pembelajaran sejumlah hal penting sebagai berikut:

1. Pembelajaran bahasa multikultural secara integratif yang mencakup bahasa Jawa, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Ada juga bahasa Jepang sebagai salah satu kegiatan pembelajaran ekstra kurikuler. Hal ini mengingat peserta didik yang berasal dari suku Jawa, Cina, Bali, Sumatera (Batak), Kalimantan, Blasteran (Indonesia dan Belanda, Indonesia dan Afrika)
2. Keyakinan multikultural yang berbentuk perbedaan keyakinan agama. Mengingat peserta didik memiliki latar belakang keluarga dengan agama yang cukup plural seperti Islam, Kristen, Katolik dan Hindu
3. Sikap multikultural yang mencakup cerdas, sopan, berpendidikan, baik, mandiri dan berpendirian kuat
4. Perilaku multikultural yang mencakup aktif kreatif, ramah, rasional dan dapat dipercaya<sup>28</sup>

### ***Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di SD Speak First Klaten***

Penerapan manajemen berbasis sekolah di SD Speak First Klaten. Dalam hal ini berdasarkan hasil penelitian terhadap sejumlah aspek yang terdapat di dalamnya dapat dideskripsikan sebagai berikut:

#### *Aspek Perencanaan Pendidikan Multikultural*

Pada aspek ini, SD Speak First Klaten merencanakan sejumlah hal dalam rangka mendukung terlaksananya program pendidikan multikulturalnya secara maksimal, yaitu mencakup: *Pertama*, materi pembelajaran multibahasa dan multibudaya. Materi pembelajaran ini didesain mengikuti kurikulum 13 dan kurikulum merdeka belajar dari pemerintah. Secara multibudaya, lembaga pendidikan memiliki kegiatan *Cross Cultural Understanding*, yaitu kegiatan dengan mengundang tamu dari beberapa negara kemudian bertemu dengan peserta didik untuk tanya jawab yang biasanya berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan negara asal tamu tersebut. Selain itu ada kegiatan kunjungan sekolah ke luar sekolah yang menjadi kegiatan kekhasan sekolah yang tujuannya bisa ke sekolah Islam atau sekolah Katholik bahkan kunjungan bisa dilakukan ke luar negeri, misalnya ke Singapura untuk mendukung kegiatan pendidikan multikultural, sehingga diharapkan peserta didik memiliki kompetensi yang baik dalam bersikap dan menerapkan nilai demokratis, humanisme dan pluralism. Di sisi lain kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan agar menumbuhkan sekaligus menguatkan nilai-nilai multikultural yang ada diantara mereka sebagai sebuah 'ikatan kebersamaan dan kemanusiaan'.

---

<sup>28</sup> Observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Dian Fransiska pada hari Selasa, 9 Mei 2023 pukul 09.30 WIB

*Kedua*, pembentukan struktur organisasi SDM lembaga berbasis multietnis (kepala sekolah, ketua yayasan, waka, wali kelas, kepala unit). Pembentukan ini berfungsi untuk menguatkan sekaligus mendorong terbangunnya, terpeliharanya, dan meningkatnya nilai-nilai pendidikan multikultural di sekolah, khususnya di hati setiap peserta didiknya. Dengan adanya lembaga tersebut, kinerja sekolah dapat lebih terfokus dan maksimal dalam mewujudkan impian kehidupan multikulturalisme yang harmonis dan damai. *Ketiga*, lingkungan pendidikan berbasis multietnis. Lingkungan pendidikan multikultural ini sangat penting dalam membangun *cultural habit* bagi seluruh keluarga sekolah, khususnya peserta didik. Dengan begitu, peserta didik khususnya akan semakin terkondisikan dalam suasana multikultural yang harmonis.

#### *Aspek Pelaksanaan Pendidikan Multikultural.*

Dalam implementasinya, berbagai rencana program pendidikan multikultural SD Speak Speak First Klaten tersebut dapat dikatakan telah berjalan maksimal, mengingat berbagai program yang telah dilaksanakan dapat dilakukan dengan baik, seperti pembelajaran bahasa multikultural, pembentukan lembaga / unit penguatan budaya, serta pendirian dan pemaksimalan sarana-prasarana pendidikan multikultural di sekolah. Sejumlah kendala teknis dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan multikultural dapat ditangani dengan baik dan memiliki kontrol terhadap proses pembudayaan nilai-nilai pluralisme di sekolah bisa berjalan secara koordinatif walaupun kepala sekolah memiliki tingkat kesibukan yang tinggi dibeberapa tahun terakhir di luar sekolah.<sup>29</sup>

#### ***Dampak Penerapan Pendidikan Multikultural dilihat dari Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Perkembangan SD Speak First Klaten***

Dampak penerapan pendidikan multikultural dilihat dari manajemen berbasis sekolah terhadap perkembangan SD Speak First Klaten. Secara kualitatif maupun kuantitatif, dampak pelaksanaan pendidikan multikultural dilihat dari manajemen berbasis sekolah terhadap eksistensi SD Speak First Klaten tersebut dapat dirasakan secara nyata, yaitu :

#### *Dampak dari sisi peningkatan kualitas pendidikan*

Dampak dari sisi ini setidaknya mencakup 2 hal penting bagi SD Speak First Klaten yaitu : (a). Kehidupan dan hubungan interpersonal seluruh civitas akademika dan lingkungan sekitar lembaga pendidikannya menjadi lebih harmonis, penuh dengan nilai-nilai keterbukaan (inklusif), rasa empati dan kepedulian yang tinggi di tengah pluralitas etnis masyarakatnya; (b). Nilai-nilai dari proses pembelajaran peserta didik meningkat seperti kenaikan nilai UN yang selalu masuk 3 besar / 5 besar tingkat kecamatan; serta (c). Proses pembelajaran di kelas menjadi terasa lebih menyenangkan, dan efektif karena didukung oleh tumbuhnya rasa saling memiliki, menghormati dan mencintai antara pendidik dan peserta didik.

---

<sup>29</sup> Observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Dian Fransiska pada hari Selasa, 9 Mei 2023 pukul 09.30 WIB

### *Dampak dari sisi peningkatan kuantitas pendidikan*

Dari aspek ini, setidaknya hal itu terlihat dari 2 hal penting, yaitu : (a). Besarnya perkembangan animo masyarakat yang menggunakan jasa pendidikan di lembaga pendidikan tersebut (SD Speak First Klaten) sejak 13 tahun ini, bahkan lembaga tersebut memiliki siswa didik sebesar 136 peserta didik karena dalam hal ini di lembaga pendidikan hanya ada satu rombongan belajar saja dengan maksimal jumlah peserta didik masing-masing 25 anak. Serta (b). Seiring dengan berkembangnya jumlah siswanya, fasilitas pendidikan di SD Speak First Klaten juga mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini dipresentasikan dengan nilai akreditasi institusinya yang sudah A di angka 96 dimana bagian penilaian fasilitas pendidikannya termasuk di dalamnya.<sup>30</sup>

Penulis memandang perlu penguatan lebih, berupa basic teologi agama-agama untuk diterapkan dalam pendidikan multikultural di SD Speak First Klaten ini. Semua agama memiliki landasan kuat dalam ajaran-ajaran multikultural dan pendidikannya. Semuanya mengajarkan keadilan, persaudaraan, kemanusiaan, persatuan dan toleransi sebagai nilai-nilai pendidikan multikultural. Oleh karenanya, tidak ada agama yang mengajarkan diskriminasi, permusuhan, dan intoleransi. Teologi atau ajaran agama-agama sangat mendukung dan relevan dengan upaya-upaya pendidikan multikultural.<sup>31</sup> Sebagai contoh penerapan multikulturalisme yang dikuatkan dasar-dasar agama adalah lembaga-lembaga pendidikan di Ambon paska konflik 1999-2001 yang memasukkan prinsip multikulturalisme dalam visi, misi, tujuan, dan kurikulum mereka. Selain itu, setiap lembaga pendidikan memiliki *pela* dan *gandong* dengan lembaga pendidikan lain yang berbasis perbedaan agama.<sup>32</sup>

### **Kesimpulan**

Pendidikan multikultural adalah sebuah konsep yang dirancang untuk memberikan kesempatan pendidikan yang sama kepada semua peserta didik dari berbagai ras, etnis, kelas sosial, dan latar belakang budaya. Tujuan penting lain dari konsep pendidikan multikultural adalah untuk membantu semua peserta didik memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan untuk memenuhi peran mereka dalam masyarakat demokratis yang majemuk dan untuk berinteraksi, bernegosiasi dan berkomunikasi dengan anggota kelompok yang berbeda. Dengan demikian, tercipta masyarakat yang bermoral yang cenderung ke arah kebaikan bersama. Melalui pendidikan multikultural diharapkan peserta didik dapat memahami dan menguasai dengan mudah, bertindak dengan keterampilan

<sup>30</sup> Observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Dian Fransiska pada hari Selasa, 9 Mei 2023 pukul 09.30 WIB

<sup>31</sup> Lihat, Roni Ismail, "Menggagas Sebuah *Peace Theology* (Perspektif Islam dan Kristen), dalam Roni Ismail (ed.), *Antologi Studi Agama*, (Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama, 2012); Roni Ismail. *M menuju Hidup Islami*. Yogyakarta: Insan Madani, 2009; Roni Ismail. *M menuju Hidup Rahmatan Lil'alam*. Yogyakarta: Suka Press, 2016; Roni Ismail. "Rahmat Islam bagi Semua", *Suara Muhammadiyah*, No. 03 Th. ke-93, Februari 2008; Roni Ismail; "Hakikat Monoteisme Islam (Kajian atas Konsep Tauhid *Laa Ilaaha Illallah*)", *Religi*, Vol. X, No. 2, Juli 2014.

<sup>32</sup> Roni Ismail, "Resolusi Konflik Keagamaan Integratif: Studi atas Resolusi Konflik Keagamaan Ambon", *Living Islam*, Vol. 3, No. 2, 2020, hlm. 451-469, juga, Roni Ismail, Abidin Wakano, dan Genoveva Leasiwal, "Resolusi Konflik Keagamaan Berbasis Kearifan Lokal: Studi Pela Gandong di Ambon", *Living Islam*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2022.

yang baik serta menerapkan nilai-nilai demokrasi, humanisme dan pluralisme baik di dalam maupun di luar sekolah.

Salah satu kegiatan sebagai bentuk pendidikan multikultural yang menyatu dengan bidang dan kegiatan sekolah dalam lembaga pendidikan ini adalah kegiatan *Cross Cultural Understanding*, dimana pihak sekolah mengundang tamu dari beberapa negara kemudian bertemu dengan peserta didik dan mengadakan percakapan/dialog yang tentunya bermanfaat untuk menumbuhkan sekaligus menguatkan nilai-nilai multikultural yang ada diantara peserta didik dan tamu negara sebagai sebuah ikatan kebersamaan dan kemanusiaan. Dalam hal ini tentunya pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan dalam proses pendidikan tersebut untuk mencapai tujuan sekolah.

Adanya interaksi sosial secara positif dan sejahtera berdasar pada perbedaan multietnik dan multikultural terlihat dalam pembentukan struktur organisasi sumber daya manusia lembaga pendidikan yang berbasis multietnis ini termasuk di dalamnya ada kepala sekolah, ketua yayasan, wakil kepala sekolah, wali kelas dan kepala unitnya. Walaupun dalam pembentukan struktur organisasinya berbasis multietnis namun dapat saling menguatkan sekaligus mendorong terbangunnya, terpelihara dan meningkatnya nilai-nilai pendidikan multikultural di sekolah khususnya di hati setiap peserta didiknya. Dengan lembaga pendidikan berbasis multietnis tersebut, kinerja sekolah dapat lebih fokus dan optimal dalam mewujudkan impian kehidupan multikulturalisme yang harmonis dan damai.

## Daftar Pustaka

- Adhani, Y. *Konsep Pendidikan Multikultural Sebagai Sarana Alternatif Pencegahan Konflik*. Jurnal Sosio Didaktika, Vol. 1 No. 1, 2014
- Ambarudi, R. I. "Pendidikan Multikultural untuk Membangun Bangsa yang Nasionalis Religius". *Jurnal Civics*, Vol. 13 No. 1, 2016
- Azzuhri, M. "Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan Agama (Upaya Menguniversalkan Pendidikan Agama dalam Ranah Keindonesiaan)". *Jurnal Forum Tarbiyah*, Vol. 10 No. 1, 2012
- Baharun, H. & Badriyah, F. N. "Pendidikan Multikultural Dalam Bingkai Islam Nusantara Perspektif KH. Said Aqil Siroj". *Tafaqquh : Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, Vol. 8 No. 1, 2020
- Bank, J. A. & Banks, C. A. M. *Handbook of Research on Multicultural Education*. San Francisco : CA Jossey-Bass Publishers, 2001.
- Bikhu Parekh. *Rethinking Multiculturalism : Cultural Diversity and Political Theory*. Cambridge : Harvard University Press, 2000.

- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston : Aliyn dan Bacon, 2007.
- Hidayat, A. & Machali, I. *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Kaukaba, 2012
- Ibrahim, R. “Pendidikan Multikultural : Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam”. *Jurnal ADDIN*, Vol. 7 No. 1, 2013.
- Ismail, Roni (ed.), *Antologi Studi Agama*. Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama, 2012.
- Ismail, Roni. *Menuju Hidup Islami*. Yogyakarta: Insan Madani, 2009.
- Ismail, Roni. *Menuju Hidup Rahmatan Lil’alamin*. Yogyakarta: Suka Press, 2016.
- Ismail, Roni. “Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)”, *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 8, No. 1, 2012.
- Ismail, Roni. “Rahmat Islam bagi Semua”, *Suara Muhammadiyah*, No. 03 Th. ke-93, Februari 2008.
- Ismail, Roni. “Hakikat Monoteisme Islam (Kajian atas Konsep Tauhid *Laa Ilaaha Illallah*)”, *Religi*, Vol. X, No. 2, Juli 2014.
- Ismail, Roni. “Islam dan Damai (Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam)”, *Religi*, Vol. 9, No. 1, 2013.
- Ismail, Roni. “Resolusi Konflik Keagamaan Integratif: Studi atas Resolusi Konflik Keagamaan Ambon”, *Living Islam*, Vol. 3, No. 2, 2020.
- Ismail, Roni, Abidin Wakano, dan Genoveva Leasiwal, “Resolusi Konflik Keagamaan Berbasis Kearifan Lokal: Studi Pela Gandong di Ambon”, *Living Islam*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2022.
- Maksum, A. & Ruhendi, L. Y. *Paradigma Pendidikan Universal*. Yogyakarta : IRCsod, 2009.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Musadad, A. A. “Model Manajemen Pembelajaran Sejarah Terintegrasi Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Wawasan Kebangsaan.” *Jurnal Paramita*, Vol. 25 No. 2, 2015.
- Nieto, S. *Language, Culture, and Teaching : Critical Perspectives for a New Century*. (Mahwah, NJ : Lawrence Erlbaum Associates, 2002.
- Rosyda, D. “Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional”. *Jurnal Sosio Didaktika*, Vol. 1 No.1, 2014.
- Sukarma, I. W. “Multikulturalisme dan Kesatuan Indonesia”. *Dharmasmrti : Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan Hindu*, Vol. 5-10, 2010.

- Suparta, M. *Islamic Multicultural Education : Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Jakarta : Al Ghazali Center, 2008.
- Thoif, M. “Analisis Kebijakan UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas. (Jurnal Kependidikan dan Keagamaan, Vol. 2 No. 1, 2018), hal. 170-171Nur, M. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Konsep Pendidikan Multikultural”. *El-Bubuth*, Vol. 2 No. 1, 2019.
- Tilaar, H. A. R. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta : Grasindo, 2004.
- Wahid, A. *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta : Balai Litbang Agama, 2009.

ISSN (O)



E-ISSN (P)

